

Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Grup Musik Patrol Arken di Kabupaten Jember

Haningdia Chintya Zaki Zabrina

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

E-mail: haningdiachintya232@gmail.com

Lusiana Agustiningtiyas

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

E-mail: lusianaagustiningtiyas@gmail.com

Sindi Ariska Dwi Agustin

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

E-mail: sindiariska318@gmail.com

Abstract. *Patrol music group is a unique platform to explore and express various cultural values in musical works. Patrol music group often combines several cultural elements from various backgrounds to create a unique and interesting musical work. This research aims to explore the role of cultural values in the creation of patrol music and its impact on cultural appreciation among the society. The research also revealed that patrol music has the potential to increase tolerance, understanding, and appreciation towards cultural diversity. Patrol music encourages the audience to enjoy a rich cultural experience through music, making it possible to expand understanding of cultural diversity. In addition, patrol music often serves as a means to facilitate meetings among different community groups and provides opportunity to strengthen national awareness and cultural identity. This study points out that patrol music serves not only as a means of entertainment, but also as a means to deliver powerful messages related to the power of culture in building and developing social relationship, as well as promoting cultural identity. The results of this research can give insights into how cultural values of patrol music influence the cultural identity, both of individuals and the broaden society.*

Keywords: *cultural values, patrol ARKEN, patrol music*

Abstrak. Grup musik Patrol menjadi wadah unik untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan beragam nilai budaya dalam karya musik. Grup musik patrol seringkali memadukan banyak unsur budaya dari berbagai latar belakang untuk menciptakan karya musik yang unik dan menarik.. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai budaya dalam membentuk musik patroli dan dampaknya terhadap apresiasi budaya di masyarakat. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa musik patroli berpotensi meningkatkan toleransi, pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya yang ada. Patrol Music mendorong penonton untuk menikmati pengalaman budaya yang kaya melalui musik, membuka pintu lebih luas terhadap keragaman budaya. Selain itu, patroli musik seringkali menjadi ajang pertemuan berbagai kelompok masyarakat dan peluang untuk memperkuat kesadaran nasional dan identitas budaya. Kajian ini mengandung makna bahwa patroli musik tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sarana penyampaian pesan-pesan yang kuat tentang kekuatan budaya untuk membangun hubungan sosial dan mengembangkan hubungan sosial, mempromosikan identitas budaya. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagaimana nilai-nilai budaya musik patrol mempengaruhi rasa identitas budaya individu dan masyarakat secara luas.

Kata kunci: musik patrol, nilai-nilai kebudayaan, patrol ARKEN

LATAR BELAKANG

Nilai-nilai yang ada dalam sebuah kebudayaan menjadikan suatu kesenian memiliki arti tersendiri bagi penikmatnya. Karena kesenian merupakan salah satu isi dari sebuah kebudayaan yang ada pada manusia secara umum. Dengan berkesenian akan mencerminkan kita dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh serta berkembang dengan berpedoman terhadap nilai-nilai yang ada, serta berlaku di dalam sebuah aktifitas berkesenian. Nilai multikultural juga merupakan suatu bentuk sinkronasi dari kebudayaan yang pada setiap wilayah serta keseniannya berbedada. Suatu perbedaan tersebut akan membangun sebuah hubungan antar individu maupun kelompok menggunakan kebudayaan masing-masing.

Salah satu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan adalah Indonesia, dimana kebudayaan yang ada pada negara ini bermacam-macam dari Sabang sampai Merauke. Menurut Koentjaraningrat (2015) kebudayaan didefinisikan sebagai segenap ide, aksi, dan hasil karya manusia melalui proses belajar dalam kehidupannya. Sebuah kebudayaan yang sudah ada pada sebuah daerah akan melekat serta berkembang didalam masyarakat, juga akan berbeda pada setiap daerah. Seperti kebudayaan yang ada pada Kabupaten Jember, dengan berlatar belakang kota pendalungan dimana masyarakatnya tak hanya dari satu suku yang sama yakni Jawa , akan tetapi ada suku lainnya yaitu Madura

Adanya suku jawa dan suku Madura di Kabupaten Jember menjadikan salah satu munculnya kebudayaan atau kesenian patrol. Kesenian patrol merupakan akulturasi kebudayaan Jawa dan Madura, karena di kedua kebudayaan tersebut memiliki kesenian yang sama dengan kesenian patrol. Dimana musik patrol dijadikan sebagai alat musik membangunkan masyarakat sekitar untuk sahur. Dan seiring dengan berjalannya waktu musik patrol diangkat menjadi sebuah kesenian musik tradisional dengan nilai dan norma tersendiri yang ada didalamnya. *Media is a message. Ong sees the role of the media as messengers that develop from oral culture* (WB Wisnu, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada setting tertentu dalam kehidupan yang nyata dengan tujuan dapat memahami peristiwa atau fenomena, sikap, dan pemikiran yang terjadi pada individu maupun kelompok. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Gebang Kec.Patrang Kab.Jember. Objek dalam penelitian ini adalah eksistensi grup musik patrol

“Arken”. Lalu subjek dalam penelitian ini adalah salah satu anggota dari grup musik patrol Arken. Peneliti memperoleh sumber data primer dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terlibat di penelitian ini, yaitu yang pertama adalah Bapak Sunarto sebagai ketua grup musik patrol Arken dan salah satu anggota yang bernama Wisnu. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh peneliti dalam beberapa jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari data-data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data yang selanjutnya hasil dari analisis tersebut dikemas dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Patrol

Dari segi historis, musik patrol di Jember muncul berdasarkan pada ronda malam. Seiring berkembangnya, musik patrol mendapati variasi dan modifikasi. Selain itu musik patrol turut serta berkembang dan penyelenggaraannya berfungsi sebagai sarana untuk membangunkan sahur untuk masyarakat yang menjalankan pada bulan Ramadhan. Patrol terbentuk pertama kali di tahun 1960-an. Patrol bisa diterima masyarakat di tahun 1970-an dengan pencetusnya yaitu Bapak Misnawar. Grup yang pertama kali dibentuk di Jember adalah Ikawata dan Hastanada yang berasal dari Tanggul. Sistem instrumen dalam patrol ada bass, bass kecil, remo, kleter, tingtung, selingan, dan ditambahkan dengan penyanyi suling dan tamborin.

Patrol bisa dipadukan dengan berbagai macam musik seperti gamelan, musik tradisional dan instrumen lainnya seperti instrumen modern. Lagu pertama kali patrol yaitu Watu Ulo. Lagu tersebut populer hingga saat ini dan bisa diterima di masyarakat dan menjadi salah satu background sound di Porprov Jatim di Jember. Selain itu banyak juga digunakan dalam background sound di banyak instansi. Patrol Argen terbentuk pada tahun 2016 dengan ketua dan pemiliknya oleh Bapak Sunarto. Patrol Argen terbentuk dengan tidak kesengajaan dari keinginan Pak Sunarto sendiri untuk memajukan patrol di wilayah kampungnya. Bapak Sunarto memiliki keinginan untuk membentuk patrol di wilayah kampungnya karena dengan banyaknya musik patrol di Jember yang sudah mulai berkembang sehingga ada keinginan untuk membuat aktivitas bagi pemuda-pemuda di wilayah kampungnya. Patrol Argen sendiri juga dibentuk karena banyaknya sistensi dari musik patrol yang lainnya. Selain itu dengan

banyaknya event yang ada di musik patrol juga meningkatkan eksistensi di kampungnya. Dengan begitu mereka akan mengerti bahwa ada musik patrol di wilayah kampungnya.

Untuk saat ini pemain dari musik patrol dari kalangan pemuda sendiri di kampung. Namun jika dipadukan dengan musik patrol yang lainnya pasti ada bantuan dari rekan-rekan musik patrol lain. Di kota Jember sudah banyak musik patrol yang berkembang. Mereka masing-masing sudah memiliki paguyuban sendiri seperti patrol Argen ini. Terdapat banyak juga aktivitas rutin lainnya seperti arisan. Dalam sehari bisa berlangsung dua sampai tiga event sekaligus. Dalam paguyuban akan dibagi pemainnya. Ada yang bermain musik di Pemkab Jember, lalu pemain lainnya bisa di desa Ajung atau yang lainnya. Pembagian tersebut berdasarkan dengan posisi pemain musik. Jika ada satu grup yang kekurangan personel maka dapat meminjam ke tim yang lain.

Pemain musik patrol ini tidak hanya untuk pemuda saja. Di tempat-tempat lain masih dapat diterima oleh banyak kalangan mulai dari anak kecil hingga orang tua. Musik patrol sudah ada sejak dulu. Yang pertama kali mengajarkan patrol ke pemuda-pemuda sudah pasti yang tua-tua dahulu. Musik patrol ini dibuat oleh Bapak Sunarto sendiri. Namun pelatih ambil dari luar. Pak Sunarto hanya mampu melatih untuk wilayah kampungnya sendiri. Untuk menjadikan sebuah lagu, mereka membutuhkan bantuan dari tim luar.

2.2 Perkembangan Musik Patrol di Masyarakat

Seiring dengan berjalannya waktu musik patrol banyak dikenal dimasyarakat. Menurut sejarahnya, awal mula munculnya patrol berawal dari adanya ronda malam yang dilakukan masyarakat. Alat yang digunakan dalam music patrol ini tak hanya satu, namun ada beberapa. Salah satu contohnya seperti seluring, dan kentongan-kentongan yang berbahan dasar bambu. Dan hingga saat ini, dalam musik patrol ada satu fokus yang biasanya juga mengiringi tiap-tiap aransemen lagu yang dibawakan saat musik patrol berlangsung.

Sudah kita ketahui bersama juga, bahwa musik patrol ini merupakan hal yang sudah ada dari lama dan secara turun-temurun dipertunjukkan hingga sekarang. Meskipun memang sudah banyak sekali perubahan atau inovasi baru yang ada pada musik patrol ini. Tidak menyangkal juga bahwasanya musik patrol merupakan sebuah tradisi lokal yang ada pada setiap daerah di Indonesia. *Building on this assumption, national culture works as a standardizing legitimization object. When the state treats culture as an object, local communities need to consider the following questions: (1) which parts of the local culture can*

survive the state-imposed commodification?; (2) how can communities alter their cultural articulations without changing their legacy?; and (3) if communities have to change their culture and negotiate with the state, which parts of their culture are negotiable? (Hery Prasetyo, 2021). Pada beberapa daerah, dimana alat musik patrol ini adalah sebuah kentongan yang terbuat dari bambu itu digunakan untuk beberapa kegiatan. Seperti pada upacara adat, alat komunikasi atau pertanda terjadinya suatu hal, bahkan digunakan juga dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Selain itu, perkembangan musik patrol tak hanya bisa dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam tradisi lokal saja. Namun, musik patrol juga digunakan dalam seni pertunjukan di beberapa daerah. Seni pertunjukan tersebut seperti tarian tradisional serta pertunjukan musik-musik tradisional. Beberapa tarian tradisional yang diiringi musik patrol yakni seperti Tari Petik Kopi, Tari Emprak, Tari Angklung Bungko, dan banyak tarian lainnya. Disatu sisi juga, adanya beberapa pemain musik atau musisi saat ini yang bereksperimen menggabungkan musik modern dengan alat musik patrol yakni kentongan. Dengan memberikan nuansa baru pada setiap karya-karya yang mereka buat, dimana sebuah seni yang berunsur tradisional dipadukan dengan musik modern.

Upaya-upaya untuk terus melestarikan kesenian tradisional selain yang sudah dijelaskan diatas, juga dengan banyak berkembangnya kelompok-kelompok seni yang ada pada masyarakat, salah satu contohnya yakni kelompok musik patrol Arken. Dimana masih banyak kelompok musik seni tradisional lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Kelompok seni dan budaya tersebut pastinya mengajarkan anggota mudanya tentang bagaimana cara memainkan alat musik tradisional tersebut, serta sejarah dan nilai-nilai yang ada setiap seni didalamnya. Begitu juga perkembangan musik patrol pada masyarakat melalui media sosial serta teknologi. Musik patrol pada awalnya hanya bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar secara langsung, namun seiring dengan berjalannya waktu hingga saat ini semua masyarakat bisa menikmati tanpa harus ada ditempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Adanya media sosial sangat berperan banyak dalam perkembangannya di berbagai lapisan masyarakat. Dimulai dari belum banyaknya masyarakat yang tau akan adanya musik patrol, hingga bisa tau karena adanya masyarakat yang menggeluti profesi tersebut memperkenalkan melalui berbagai platform, baik itu dalam bentuk video, foto, ataupun artikel, dan lain-lain.

Sehingga sebuah seni bisa menjadikan wadah berekspresi untuk setiap orang yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusannya sendiri. Seperti dalam Teori Estetika yang

dikembangkan oleh Theodor W. Adorno, yang terfokus pada Teori Estetika Kritis. Dimana Teori Estetika milik Adorno sangat berkaitan dengan pandangan kritisnya tentang seni, masyarakat, dan konsep keindahan. Salah satu konsep inti dalam Teori Estetika Adorno adalah Autonomi Seni. Adorno beranggapan bahwa seni sebagai sebuah bentuk ekspresi yang memiliki otonomi, dimana sebuah seni tidak seharusnya terikat oleh tuntutan pasar atau kepentingan komersial. Adorno percaya bahwa sebuah seni yang benar-benar autentik harus bisa mengekspresikan ide dan perasaan yang sejati, tanpa harus mengikuti norma komersial. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa memang sebuah seni tidak harus monoton, akan tetapi bisa berubah-ubah dengan contoh seni musik patrol yang seiring dengan berkembangnya zaman terus mengalami perubahan yang berdampak positif bagi para pelaku dan penikmatnya, tanpa harus mengikuti norma-norma komersial.

2.3 Hubungan Dengan Masyarakat

Kesenian tersebut mampu di terima oleh masyarakat khususnya di kabupaten Jember karena masyarakat Jember merupakan masyarakat yang akulturasi antara budaya Madura dan Jawa sehingga muncul sebuah kebudayaan baru yang bernama Pandhalungan. Pandhalungan ini adalah gabungan antara Madura dan Jawa, tetapi dikatakan Jawa tidak Jawa dan dikatakan Madura juga tidak Madura. *In identity discourse, Jember was formed at least by Madurese, Javanese, Pandhalungan, and Jemberan cultures. Each of those was trying to display its cultural character* (Hery Prasetyo, 2021).

Dari situ sehingga musik patrol memang ada di bagian Madura dan juga ada di bagian Jawa jadi musik patrol berada di keduanya. Sehingga masyarakat Jember mampu menerima hal tersebut karena antara Madura dan Jawa mempunyai kemiripan diantara kesenian-keseniannya. Musik patrol juga bisa di terima oleh masyarakat karena kesenian Pandhalungan itu sendiri masih belum mempunyai kebudayaan asli bisanya hanya mengalkulturasi kebudayaan yang ada antara Madura dan Jawa. Dulunya karena masih keterbatasan sosial media berkembangnya masih melalui radio ataupun surat kabar. Dengan seiring berkembangnya zaman karena sasarannya bukan hanya orang-orang golongan tua tapi juga ke golongan milenial dan Gen Z patrol harus mempunyai sebuah wadah kebudayaannya agar musik patrol tidak punah karena tidak ada penerusnya sehingga sekarang memperkenalkannya lewat sosial media. Karena paling cepat di terima oleh masyarakat yaitu melalui sosial media. Musik patrol lebih cenderung di terima di masyarakat karena musik patrol mampu mengalkulturasi antara musik dangdut ataupun musik-musik masa kini, itu membuat musik patrol lebih menarik. Dengan

berkembangnya zaman sekarang mau tidak mau musik patrol harus mengikuti musik-musik zaman sekarang. Musik patrol juga bisa mendapatkan keuntungan dengan adanya media sosial. Sehingga juga musik patrol masi bisa eksis di era kesenian – kesenian budaya yang hari ini juga sedang viral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat kabupaten Jember masih melestarikan musik patrol sampai sekarang. penambahan penambahan alat musik dan bervariasinya aransemen lagu membuat masyarakat menyukai kesenian patrol. sehingga para pelaku musik patrol merasa dihargai dan menumbuhkan semangat untuk terus berkarya. serta menjadikan alat pembelajaran untuk generasi yang akan datang. Musik patrol juga turut serta berkembang dan penyelenggaraannya berfungsi sebagai sarana untuk membangunkan sahur untuk masyarakat yang menjalankan pada bulan Ramadhan. Awal mula terbentuknya musik patrol terselip keinginan untuk membuat aktivitas bagi pemuda-pemuda di wilayah kampung. Selain itu dengan banyaknya event yang ada di musik patrol juga meningkatkan eksistensi di kampung. Alat yang digunakan dalam musik patrol ini tak hanya satu, namun ada beberapa. Dan hingga saat ini, dalam musik patrol ada satu vokalis yang biasanya juga mengiringi tiap-tiap aransemen lagu yang dibawakan saat musik patrol berlangsung. Sudah kita ketahui bersama juga, bahwa musik patrol ini merupakan hal yang sudah ada dari lama dan secara turun-temurun dipertunjukkan hingga sekarang. Tidak menyangkal juga bahwasanya musik patrol merupakan sebuah tradisi lokal yang ada pada setiap daerah di Indonesia. Pada beberapa daerah, dimana alat musik patrol ini adalah sebuah kentongan yang terbuat dari bambu itu digunakan untuk beberapa kegiatan.

Selain itu, perkembangan musik patrol tak hanya bisa dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam tradisi lokal saja. Upaya-upaya untuk terus melestarikan kesenian tradisional selain yang sudah dijelaskan diatas, juga dengan banyak berkembangnya kelompok-kelompok seni yang ada pada masyarakat, salah satu contohnya yakni kelompok musik patrol Arken. Musik patrol pada awalnya hanya bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar secara langsung, namun seiring dengan berjalannya waktu hingga saat ini semua masyarakat bisa menikmati tanpa harus ada di tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa memang sebuah seni tidak harus monoton. Di era sekarang, sudah seharusnya musik patrol mengiringi musik-musik yang sedang trend di era modern. Dengan adanya media sosial dapat menonjolkan eksistensi yang ada di musik patrol. Sehingga musik patrol ini tidak kalah eksis di era kesenian-kesenian budaya yang sedang marak di era sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16.
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., Jannah, R., & Handayani, B. L. (2021). The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practices in the Festival Era. *Open Cultural Studies*, 5(1), 194-207.
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., Astuti, R. P., Satria, R. T., Ramadani, R. D., Permata, A. D., & Ambarwati, S. D. (2019). Two Versions of Lah Bako Dance: Representing Agricultural Working Class and Identity Creation. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 27(2), 290-311.
- Nugroho, B. (2015). INTEGRASI ELEMEN KOMUNITAS MUSIK PATROL DALAM EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL.
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 66-84.
- Creswell, J. W. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.